

**PRAKTIK JUAL BELI KELAPA MUDA YANG BELUM DIKUPAS  
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
(Studi Kasus Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten  
Lampung Selatan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syariah

**Oleh :**

**MEGA YUZA SINANDA  
NPM. 1621030039**

**Program Studi : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
TAHUN 1441H / 2020M**

**PRAKTIK JUAL BELI KELAPA MUDA YANG BELUM DIKUPAS  
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM  
(Studi Kasus Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten  
Lampung Selatan)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syariah



**PembimbingI : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag**

**PembimbingII : EtiKarini, S.H., M.H.,**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441H / 2020M**

## ABSTRAK

Jual beli merupakan suatu bentuk adanya interaksi sesama manusia, sebagai usaha bagi manusia guna memnuhi kebutuhan hidupnya. Jual beli kelapa muda yang belum dikupas merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan oleh petani Desa Kunjir Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Namun dilakukan dengan penjualan kelapa dalam keadaan utuh sehingga pembeli tidak dapat melihat secara langsung kondisi kelapa di dalamnya. Apakah kelapa benar dalam kualitas baik atau tidak seperti yang di janminkan dan janjikan oleh beberapa penjual kelapa muda yang belum dikupas tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik pelaksanaan jual beli kelapa muda yang belum dikupas di Desa Kunjir Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan? Dan Bagaimana perspektif hukum Islam pada jual beli kelapa muda yang belum dikupas tersebut.? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik pelaksanaan jual beli kelapa muda yang belum dikupas di Desa Kunjir Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, dan bagaimana perspektif hukum Islam pada jual beli kelapa muda yang belum dikupas tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang bersifat deskriptif *analisis*, dengan analisis sumber data yaitu data primer yang diperoleh dari wawancara kepada para penjual dan pembeli kelapa muda yang belum dikupas data sekunder yang diperoleh dari buku-buku yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa penjual kelapa dan beberapa pembeli kelapa muda yang belum dikupas. Analisis yaitu dengan analisis *kualitatif* dengan menggunakan metode cara berfikir *induktif*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli di Desa Kunjir Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan merupakan jual beli yang objeknya adalah kelapa yang belum dikupas. Hal ini karena penjual tidak ingin kelapa yang tidak laku terjual namun sudah dikupas menjadi kotor dan cepat membusuk. Sistem jual beli kelapa tersebut tidak menerapkan hak *khiyar* dimana hanya ditunjukkan contoh dari kelapa yang sudah dibuka saja. Ketika pembeli memilih kelapa muda yang diinginkan penjual seraya berkata dengan menjanjikan bahwa kelapa muda yang dijualnya memiliki kualitas yang bagus serta air yang manis dan segar namun tidak jarang kelapa muda yang belum dikupas tersebut memiliki rasa dan kualitas yang sebaliknya. Perspektif hukum Islam tentang jual beli kelapa muda yang belum dikupas tersebut bahwa mendekati prinsip *gharar*, karena sistem jual beli tidak menerapkan hak *khiyar* serta tidak ada kejelasan bagaimana kondisi kelapa di dalamnya apakah baik sesuai yang dikatakan oleh penjual atau sebaliknya. Namun praktik jual beli kelapa muda sudah bukan asing lagi dan sudah menjadi adat kebiasaan serta tidak adanya pemaksaan dalam proses jual beli kelapa muda mengakibatkan jual beli diperbolehkan dengan ketentuan tidak menjaminkan dan menjanjikan sesuatu yang belum pasti karena dapat mengakibatkan *gharar* atau ketidakjelasan dalam transaksi jual beli serta dengan menerapkan hak *khiyar* agar tidak adanya beberapa pihak yang dirugikan.





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARI'AH**

*Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tlpm. (0721) 703260 Kode pos 35131*

**PERSETUJUAN**

**Tim Pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi dengan**

**Nama : Mega Yuza Sinanda**

**NPM : 1621030039**

**Program Studi : Muamalah**

**Fakultas : Syari'ah**

**Judul Skripsi : Praktik Jual Beli Kelapa Muda Yang Belum  
Di Kupas Dalam Perspektif Hukum Islam  
(Studi Kasus Desa Kunjir Kecamatan  
Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung  
Selatan).**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag.**

**NIP. 197111061998032005**

**Eti Karini, S.H., M.H.,**

**NIP. 197308162003122003**

**Ketua Jurusan**

**Khoirudin, M.S.I**

**NIP. 197807252009121002**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Dr. Let. End. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tlpm. (0721) 703260 Kode pos 35131*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Praktik Jual Beli Kelapa Muda Yang Belum Di Kupas Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan)”**, disusun oleh : **Mega Yuza Sinanda** dengan **NPM. 1621030039** Jurusan **Muamalah**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Kamis/18 Februari 2021**.

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang : Dr. H. Jayusman, M. Ag**

(.....)

**Sekretaris : Dani Amran Hakim, S.H., M.H**

(.....)

**Penguji I : Dr. Mohammad Yasir Fauzi, S.Ag., M.H. (.....)**

**Penguji II : Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.H. (.....)**

**Penguji III : Eti Karini, S.H., M.Hum. (.....)**

**Dekan,**



**Dr. H. Choiruddin, M.H.**

**NPM. 996210221993031002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ  
تَرَاضٍ مِنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu

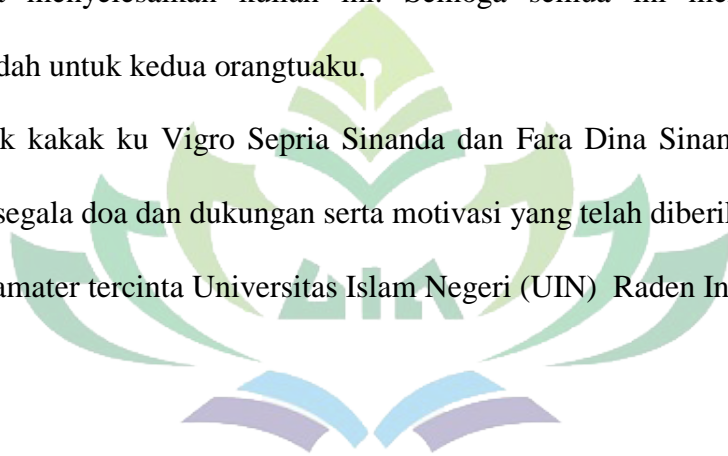
(Q.S. An-Nissa'(4): 29)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala rasa syukur dan bahagia yang sangat dalam, saya persembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidup:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda Turizal dan Ibunda Kholiyanti yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta, kasih dan sayang serta kesabaran yang tak terhingga. Yang senantiasa mendoakan dengan ikhlas, memberi semangat serta dukungan untukku. Berkat do'a restunya penulis dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orangtuaku.
2. Untuk kakak ku Vigro Sepria Sinanda dan Fara Dina Sinanda terima kasih atas segala doa dan dukungan serta motivasi yang telah diberikan.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Mega Yuza Sinanda, dilahirkan di Kalianda pada tanggal 03 Mei 1998. Anak ketiga dari tiga bersaudara yang terlahir dari pasangan Bapak Turizal dan Ibu Kholiyanti. Adapun riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis sebagai berikut:

1. Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK ABBA 2004.
2. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 WAYURANG yang diselesaikan pada tahun 2010.
3. Dilanjutkan Madrasah Tsanawiyah (MTS N KALIANDA) selesai pada tahun 2013.
4. Madrasah Aliyah Al-Fatah Natar, Jurusan IPS, selesai pada tahun 2016.
5. Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi ini yang berjudul “Praktik Jual Beli Kelapa Muda Yang Belum diKupas Dalam Perspektif Hukum Islam” (Studi Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan). Dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia.

Skripsi ini diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi Sarjana (S1) Jurusan Mu’amalah Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari’ah. Atas dukungan dan bantuan semua pihak dalam proses penyusunan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah mengembangkan UIN Raden Intan Lampung seperti sekarang ini..
2. Bapak Dr. KH. Khoiruddin Tahmid, MH, Selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa.
3. Bapak Khoiruddin, M.S.I selaku Ketua Jurusan Mu’amalah UIN Raden Intan Lampung.

4. Bapak Dr. H. A.Khumaidi Ja'far, S.Ag., M.H. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
5. Ibu Dr. Hj. Zuhraeni, S.H M.H, Selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Dr. Muhammad Zaki, S.Ag., M.Ag, Selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
7. Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukkannya untuk memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Ibu Eti Karini, S.H., M.Hum. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.
10. Untuk Rumpi NS, Fadhila Azzahra, Nirmala Sari, Bunga Kurnia Uli Sinaga, Ulfa Dwi Haryanti dan Money sugesti terima kasih telah menjadi sahabat yang selalu memberi dukungan selama awal masuk perkuliahan sampai saat ini dan yang selalu mendukung membantu dan memberi semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuanganku seluruh mahasiswa dan mahasiswi Muamalah UIN RadenIntan Lampung angkatan 2016 khususnya Muamalah kelas A.
12. Teman-teman KKN 116 Desa Suka Negeri Talang Padang.
13. Almamater Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempatku menimba ilmu.

Bandar Lampung, 17 Desember 2020  
Penulis

**Mega Yuza Sinanda**  
**NPM. 1621030039**





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

a. Penegasan Judul .....	1
b. Alasan Memilih Judul .....	2
c. Latar Belakang Masalah.....	3
d. Fokus Penelitian .....	5
e. Rumusan Masalah .....	6
f. Tujuan Penelitian .....	6
g. Signifikasi Penelitian .....	6
h. Metode Penelitian.....	7

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	12
1. Akad Dalam Hukum Islam.....	12
a. Pengertian Akad.....	12
b. Rukun-rukun Akad .....	14
c. Syarat-syarat Akad.....	20
d. Prinsip-prinsip Akad .....	21
e. Tujuan Akad .....	21
f. Macam- Macam Akad .....	22
g. Berakhirnya Akad .....	24
2. Jual Beli Dalam Hukum Islam.....	26
a. Pengertian Jual Beli .....	26
b. Dasar Hukum Jual Beli .....	28
c. Rukun dan Syarat Jual Beli.....	34
d. Macam-macam Jual Beli .....	36
e. Jual Beli Yang Dilarang.....	40
f. Manfaat dan Hikmah Jual Beli .....	45
3. <i>Khiyar</i> Dalam Islam.....	46
a. Pengertian <i>Khiyar</i> .....	46
b. Dasar Hukum <i>Khiyar</i> .....	48
c. Rukun dan Syarat <i>Khiyar</i> .....	49
d. Macam-Macam <i>Khiyar</i> .....	49

e. Hikmah <i>Khiyar</i> .....	53
B. Tinjauan pustaka.....	54

### **BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.....	57
1. Sejarah singkat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan .....	57
2. Keadaan Demografi .....	59
3. Keadaan Sosial .....	61
4. Keadaan Ekonomi.....	62
5. Kondisi Pemerintahan Desa.....	63
B. Praktik Jual Beli Kelapa yang Belum diKupas di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.....	65

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Praktik Jual Beli Kelapa Muda Yang Belum Dikupas Di Desa Kunjir Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan .....	76
B. Perspektif Hukum Islam Tentang Jual Beli Kelapa Muda Yang Belum Dikupas Di Desa Kunjir Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.....	80

### **BAB V PENUTUP**

a. Kesimpulan.....	87
b. Rekomendasi .....	88

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam proposal ini serta supaya tidak ada salah mengartikan, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan proposal ini.

Pada sub bab ini akan dijelaskan maksud dari judul proposal, tentang pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

**Praktik** adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori atau suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan.<sup>1</sup>

**Jual beli** adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan cara yang tertentu (akad).<sup>2</sup>

**Kelapa muda** adalah sebutan untuk buah kelapa yang memiliki kulit berwarna hijau daging buahnya tidak setebal kelapa tua yang biasa digunakan untuk santan dan air kelapa muda sangat menyegarkan dan memiliki khasiat untuk kesehatan manusia.

**Perspektif** adalah konteks sistem dan persepsi visual adalah cara bagaimana objek terlihat pada mata manusia berdasarkan sifat spesial, atau dimensinya dan posisi mata relatif terhadap objek.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Praktik di <https://kbbi.web.id/praktik.html> (20 Desember 2019).

<sup>2</sup>H. Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), h.278.

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* Edisi kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.1060.



**Hukum Islam** adalah “seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah SWT dan sunnah Rasul, tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan yakini mengikat untuk semua yang beragama islam.”<sup>4</sup>

Berdasarkan penegasan judul diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud judul skripsi ini adalah suatu kajian.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang mendasari sehingga terdorong untuk membahas dan meneliti masalah ini dalam bentuk proposal adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

- a. Karena banyaknya praktik jual beli kelapa muda yang belum dikupas di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Karena dalam praktik jual beli kelapa muda yang belum dikupas tersebut dalam Hukum Islam terdapat unsur ketidakjelasan.

### **2. Alasan Subjektif**

Bahwa pembahasan judul penelitian ini sesuai dengan pokok ilmu yang penulis pelajari dibidang Muamalah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta dibantu adanya teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan.

---

<sup>4</sup>Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih*, jilid I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h.5.

### C. Latar Belakang Masalah

Muamalah adalah salah satu bagian dari hukum Islam yang mengatur beberapa hal yang berhubungan secara langsung dengan tata cara hidup antar manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Ad-Dimyati, muamalah adalah aktifitas untuk menghasilkan duniawi, supaya menjadi sebab suksesnya masalah ukhrowi. Sedangkan menurut Muhammad Yusuf Musa, mua'malah adalah peraturan-peraturan Allah SWT yang diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.<sup>5</sup>

Jual beli merupakan suatu kegiatan yang sudah sejak lama dilaksanakan oleh manusia untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Pada prinsipnya jual beli hukumnya adalah halal, namun bagaimana cara kita berjual belinya itu dapat menjadikan hukum jual beli beralih hukum. Agama Islam sendiri menganjurkan kepada kita untuk melakukan jual beli yang sesuai syari'at Islam.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 275:

الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ الَّذِي هُوَ أَحْلَى

Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (QS. Al-Baqarah (2): 275).

Bahwasanya Allah telah menegaskan riba itu haram (memakan harta manusia yang tidak sah), sedangkan jual beli adalah halal (membelanjakan dan menggunakan harta yang dihalalkan Allah).<sup>7</sup>

<sup>5</sup>Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.1-2.

<sup>6</sup>Ibrahim, *Penerapan Fikih*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), h. 3.

<sup>7</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, Juz III, (Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/1974 M), h.111.

Dalam aturan hukum Islam manusia telah dilarang memakan harta yang diperoleh dengan jalan batil yaitu dengan cara menipu, mencuri, dan jual beli yang tidak sah. Maksudnya ialah memenuhi persyaratan, rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli, sehingga bila syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisaa (4) ayat 29:

جَرَّةٌ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا أَمْوَالُ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرْضَى عَنْ ت

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu.” (QS. An-Nisaa (4) 29)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memperbolehkan jual beli dengan cara yang baik dan tidak bertentangan dengan hukum Islam, yakni jual beli yang salah satunya ialah suka sama suka antara penjual dan pembeli sehingga tidak ada unsur keterpaksaan dari salah satu pihak.

Jual beli menurut kitab terjemahan “Fathul Mu’in”, lafadh *ba’i* menurut *lughat muqobalat sya’i bisya’* iartinya menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut pengertian fiqih, jual beli adalah menukar suatu barang dengan barang yang lain dengan rukun dan syarat tertentu.



Setelah jual beli secara sah, barang yang dijual menjadi milik pembeli sedangkan uang yang dibayarkan pembeli sebagai pengganti harga barang, menjadi milik penjual.

Jual beli kelapa muda yang belum dikupas terjadi di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, jual beli kelapa muda ini telah dipraktikan seperti halnya jual beli pada umumnya. Yang menjadi masalah dalam jual beli ini adalah objek dalam jual beli yaitu kelapa yang belum diketahui wujud dan keadaannya karena kelapa tersebut masih keadaan utuh dan belum dikupas. Harga yang ditentukan juga sama rata sedangkan kegiatan jual beli dalam Islam salah satu syaratnya adalah objek yang diperjual belikan harus jelas berbanding terbalik dalam kegiatan jual beli kelapa yang belum dikupas ini dimana pembeli belum mengetahui kondisi isi kelapa tersebut besar atau kecil, baik atau busuk isi kelapanya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang berjudul “Praktik jual beli kelapa muda yang belum dikupas dalam perspektif Hukum Islam di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas dengan judul “Praktik jual beli kelapa muda yang belum dikupas dalam perspektif Hukum Islam” penelitian ini akan berfokus pada Bagaimana kejelasan objek yang akan dilakukan dalam jual beli kelapa muda yang belum dikupas.

### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik jual beli kelapa muda yang belum dikupas di Desa Kunjir ?
2. Bagaimana Praktik jual beli kelapa muda dalam perspektif Hukum Islam?

### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam kasus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan akad jual beli kelapa muda yang belum dikupas di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk menganalisis serta mempertegas bagaimana tinjauan hukum Islam tentang akad jual beli kelapa muda yang belum dikupas di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

### **G. Signifikansi Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini sangat bermanfaat, karena dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sistem jual beli yang terus berkembang di masyarakat, serta diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik jual beli yang sesuai dengan hukum Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu syarat untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh Gelar Sarjana Hukum pada

Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden dan metode ini lebih peka serta lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### i. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian lapangan (*Field research*) yaitu jenis penelitian yang dilakukan di lapangan atau responden.<sup>8</sup>Yaitu melakukan sebuah penelitian lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi langsung subjek yang bersangkutan dengan pemasalahan penelitian.

#### j. Sifat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat deskriptif, yaitu dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menyelidiki keadaan atau hal lain yang sudah disebutkan lalu hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Mencatat, menganalisis dan

---

<sup>8</sup>Susiadi, *Metode Penelitian* , (Lampung. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2015), h.9.

mengimplementasikan kondisi-kondisi yang terjadi saat ini pada objek penelitian.<sup>9</sup>

## 2. Sumber Data

Fokus penelitian ini lebih mengarah pada persoalan penentuan hukum yang terkait dengan pelaksanaan jual beli kelapa muda yang belum dikupas yang tidak ada kejelesan dalam bentuk ukuran dan isinya. Oleh karena itu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti. Dan diperoleh dari beberapa pihak yang berkaitan dengan permasalahan ini.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber informasi yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan suatu analisis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber yang dapat memberikan data pendukung seperti buku, dokumentasi maupun arsip serta seluruh data yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

## 3. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

---

<sup>9</sup>Moh Pabunda Tika, *Metodelogi Riset Bisnis*, (Jakarta : Bumi Angkasa, 2000), h.10.

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian.<sup>10</sup> Keseluruhan objek yang diteliti yaitu seperti manusia, benda-benda, pola sikap, tingkah laku dan sebagainya yang menjadi objek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 120 orang yang berprofesi sebagai penjual dan pembeli kelapa muda yang belum dikupas pada Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, yang terhitung pada 05 Oktober 2020 hingga 22 Oktober 2020.

b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>11</sup> Jadi dikarenakan populasi yang diambil dalam penelitian ini lebih dari 100 maka sampel dalam penelitian antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>12</sup> Maka sampel yang akan diambil sebanyak 12,5% atau 15 orang terbagi menjadi 5 penjual kelapa muda yang berdagang setiap hari, dan 10 pembeli sebagian yang pernah mendapatkan dungan cacat serta bertempat tinggal di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan

#### 4. Metode Pengumpulan Data

c. Observasi

---

<sup>10</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 188.

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 109.

<sup>12</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.120.



Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap pelaksanaan jual beli kelapa muda yang belum dikupas di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Lampung Selatan.

d. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pengumpulan data primer yang bersumber langsung dari responden penelitian dilapangan (lokasi). Dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau wawancara secara langsung guna mengetahui unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian praktik jual beli kelapa muda yang belum dikupas yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

## 5. Metode Pengolahan Data

Dalam metode pengolahan data ini, penulis menggunakan beberapa cara, diantaranya nya :

a. Pemeriksaan Data (*editing*)

Pemeriksaan data (*editing*) yaitu membenaran apakah data yang terkumpul melalui studi pustaka, studi lapangan, dan dokumen sudah dianggap relevan dengan masalah, tidak berlebihan, jelas, dan tanpa kesalahan.<sup>13</sup>

b. Rekonstruksi data (*reconducting*)

---

<sup>13</sup>Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2004), h. 91.

Rekontruksi data yaitu menyusun ulang data secara teratur, berurutan, logis, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan.<sup>14</sup>

c. Sistematika data

Sistematika data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah yang telah dikumpulkan.

## 6. Metode Analisi Data

Setelah keseluruhan data dikumpulkan baik melalui pustaka maupun penelitian lapangan dan sesuai dengan kajian penelitian yang berjudul “Praktik Jual Beli Kelapa Muda yang Belum diKupas dalam Perspektif Hukum Islam di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode pemikiran induktif yaitu yang mempelajari suatu gejala khusus untuk mendapatkan hasil yang ada di lapangan mengenai fenomena yang diteliti.

---

<sup>14</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 24-78.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Akad Dalam Hukum Islam

Secara istilah fiqh, akad didefinisikan dengan pertalian ijab (pernyataan penerima ikatan) dan kabul (pernyataan penerima akad) sesuai dengan kehendak syariat yang berpengaruh kepada objek perikatan. Percantuman kata-kata yang sesuai dengan kehendak syariat maksudnya bahwa seluruh perikatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih tidak dianggap sah apabila tidak sejalan dengan kehendak syara', misalnya kesepakatan untuk melakukan transaksi yang berbau riba, menipu orang lain, atau merampok kekayaan orang lain. Adapun yang dimaksud dengan berpengaruh pada objek perikatan adalah terjadinya perpindahan kepemilikan dari satu pihak (yang melakukan ijab) kepada pihak lain (yang menyatakan qabul).<sup>15</sup>

##### a. Pengertian Akad

Dalam kegiatan muamalah, hal yang paling signifikan menyangkut keabsahan hukum tersebut adalah akad. Akad menentukan sah atau tidaknya. Signifikan akad merupakan persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan yang menuntut seseorang untuk memahami dalam semua bentuk kegiatan muamalah agar kegiatan yang dilakukannya sah secara hukum Islam.

---

<sup>15</sup>Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 51.

Akad menurut istilah adalah keterikatan keinginan diri dengan sesuatu yang lain dengan cara memunculkan adanya komitmen tertentu yang disyari'atkan. Terkadang kata akad menurut istilah dipergunakan dalam pengertian umum, yakni yang diikatkan seseorang bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain dengan kata harus.<sup>16</sup>

Akad dalam Islam Pengertian akad berasal dari bahasa Arab, al-aqd yang berarti perikatan, perjanjian, persetujuan dan pemufakatan. Kata ini juga bisa diartikan tali yang mengikat karena akan adanya ikatan antara orang yang berakad. Dalam kitab fiqh sunnah, kata akad diartikan dengan hubungan (الْإِتِّفَاقُ) dan (طَبَّالَر) kesepakatan.<sup>17</sup>

Adapula yang mendefinisikan, akad ialah “ ikatan, pengokohan dan penegasan dari satu pihak atau kedua belah pihak. Yang dimaksud dengan *ijab* adalah pernyataan kehendak melakukan perikatan (akad) oleh satu pihak, yang dimaksud yaitu pihak pertama. Sedangkan *qabul* yaitu pernyataan atau ungkapan yang menggambarkan kehendak pihak lain, yang dinamakan pihak kedua, menerima atau menyetujui pernyataan *ijab*.<sup>18</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akad adalah “pertalian *ijab* (ungkapan tawaran disatu pihak yang mengadakan kontrak) dengan *kabul* (ungkapan penerima oleh pihak-pihak lain). Yang

---

<sup>16</sup>Abdullah Al-Mushiih dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h.26

<sup>17</sup>A. Warson Al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, (Yogyakarta : Ponpes Al-Munawir, 1984), h. 197

<sup>18</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta : Amzah, 2010), h. 153

---

memberikan pengaruh pada suatu kontrak. Dasar hukum dilakukannya akad dalam Al-Qur'an adalah surah Al-Maidah ayat 1 sebagai berikut :

لَيْكُمُ يَتْلَى مَا إِلَّا أَنْعَمَ هَيْمَةً لَكُمْ أَحَلَّتْ بِالْعُقُودِ أَوْفُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 يُرِيدُ مَا حَكَمَ اللَّهُ إِنَّ حُرْمَ وَأَنْتُمْ الصَّيْدَ مُحَلَّى غَيْرَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. (Q.S Al-Maidah : 1).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa akad adalah suatu perbuatan pertanyaan dengan menunjukan sesuatu keridhoan dalam suatu kesepakatan ataupun perjanjian yang diungkapkan melalui ijab dan qobul diantaranya dua orang ataupun lebih sehingga terhindar atau keluar dari suatu ikatan yang tidak berdasarkan syara. Bahwa akad adalah “pertalian” ijab (ungkapan tawaran disitu pihak yang mengadakan kontrak) dengan qabul (ungkapan penerimaan oleh pihak-pihak lain) yang memberikan pengaruh pada suatu kontrak. Oleh karna itu di dalam Islam tidak semua kesepakatan dan perjanjian yang tidak didasarkan pada keridhoan dalam syari'at Islam.

#### **b. Rukun-Rukun Akad**

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa rukun akad adalah ijab dan qabul. Adapun orang yang mengadakan akad atau hal-hal lainnya. Yang menunjukkan terjadinya akad tidak dikategorikan rukun sebab keberadaannya sudah pasti. Rukun akad adalah segala sesuatu yang



mengungkapkan kesepakatan dua kehendak atau yang menempati tempat keduanya baik berupa perbuatan, isyarat, atau tulisan. Rukun-rukun akad adalah sebagai berikut:<sup>19</sup>

1) *Aqid*

*Aqid* adalah orang yang berakad (subjek akad). Terkadang masing-masing pihak terdiri dari salah satu orang, atau kadang terdiri dari beberapa orang. Misalnya, penjual dan pembeli beras di pasar biasanya masing-masing pihak satu orang berbeda dengan ahli waris sepakat untuk memberikan sesuatu kepada pihak yang terdiri dari beberapa orang.

2) *Ma'qud alaih*

*Ma'uqud alaih* adalah benda-benda yang akan diakadkan (objek akad), seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibah, atau pemberian, gadai, dan utang.

3) *Maudhu' al-Aqid*

*Maudhu alaih* adalah tujuan atau maksud mengadakan akad, berbeda akad maka berbedalah tujuan pokok akad. Dalam akad jual beli misalnya, tujuan pokoknya yaitu memindahkan barang dari penjual kepada pembeli dengan diberi ganti.

4) *Sighat al-Aqid*

*Sighat al-Aqid* adalah ijab kabul. Ijab adalah ungkapan yang pertama kali dilontarkan oleh salah satu dari pihak yang akan

---

<sup>19</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalat*, (Yogyakarta: Pustaka Kencana, 2010), h. 51

melakukan akad, sedangkan qabul adalah pernyataan pihak kedua untuk menerimanya.<sup>20</sup> Pengertian ijab dan qabul adalah bertukarnya sesuatu dengan yang lain sehingga penjual dan pembeli dalam membeli sesuatu terkadang tidak berhadapan atau ungkapan yang menunjukkan kesepakatan kedua pihak yang melakukan akad, misalnya yang berlangganan majalah, pembeli mengirim uang melalui pos wesel dan pembeli menerima majalah tersebut dari kantor pos.<sup>21</sup>

Dua orang atau lebih yang melakukan akad ini adalah dua orang atau lebih yang secara langsung terlibat dalam akad. Kedua belah pihak dipersyaratkan harus memiliki kelayakan untuk melakukan akad sehingga perjanjian ataupun akad tersebut dianggap sah. Kelayakan terwujudnya dengan beberapa hal berikut:

- 1) Kemampuannya membedakan yang baik maupun yang buruk. Artinya apabila pihak-pihak tersebut sudah berakal lagi baligh atau tidak dalam keadaan tercekal. Orang yang tercekal karena dianggapnya idiot ataupun bangkrut total, tidak sah melakukan perjanjian.
- 2) Bebas memilih tidak sah akad yang dilakukan seseorang di bawah paksaan, kalau dipaksa itu terbukti, contohnya orang yang berhutang dan butuh pengalihan hutangnya, ataupun orang yang bangkrut kalau dipaksa untuk menjualkan barangnya untuk menutupi hutangnya. Sedangkan menurut ulama Hanafiyah rukun

---

<sup>20</sup>Sohari Sahari, *Fiqh Muamalat*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011) h. 43.

<sup>21</sup>Dimyauddin Djuwani, *Pengantar Fiqh Muamalat*, (Yogyakarta : Pustaka Kencana, 2010), h. 51.

akad hanya satu, yaitu *shighah*. Adapun selainnya tidak termasuk bagian dari hakikat akad, sekalipun keberadaannya sudah pasti.

Dengan kata lain *shighah* dapat dikatakan termasuk penunjang dalam akad dan merupakan keturunan (derivasi) dari *shighah*. Artinya *shighah* tidak ada nada jika tidak terdapat kedua belah pihak yang berakad (*aqidain*) dan objek akad (*ma'qud 'alaih*).<sup>22</sup> Sedangkan menurut jumhur ulama fiqh rukun adalah sesuatu tergantung sesuatu yang lain atasnya, tetapi tidak harus berada pada esensi sesuatu tersebut.<sup>23</sup>

Unsur penting yang menyebabkan adanya suatu pekerjaan atas pekerjaan yang lain. Rukun adalah unsur-unsur yang membentuk sesuatu, sehingga sesuatu itu terwujud karena adanya unsur-unsur tersebut yang membentuknya. Rumah misalnya, terbentuknya karena adanya unsur-unsur yang membentuknya, yaitu fondasi, tiang, lantai, dinding, atap dan seterusnya. Dalam konsep hukum Islam, unsur-unsur yang membentuk sesuatu itu disebut rukun.

Dalam ijab qabul terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, ulama fiqh menuliskannya sebagai berikut :

- 1) Adanya kejelasan maksud antara kedua belah pihak, misalnya :  
aku serahkan benda ini kepadamu sebagai hadiah atau pemberian”.

---

<sup>22</sup>Enang Hidayat, *Transaksi Ekonomi Syariah*, (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 13

<sup>23</sup>Nasrun Haroen, *Usul Fiqh I*, (Jakarta Logos Publishin House, 1996), h. 264.

---

- 2) Adanya kesesuaian antara ijab dan qabul.
- 3) Adanya satu majlis akad dan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak, tidak menunjukkan penolakan dan pembatalan dari keduanya.
- 4) Menggambarkan kesungguhan kemauan dari pihak-pihak yang bersangkutan, tidak terpaksa, dan tidak karena diancam atau ditakut-takuti oleh orang lain karena dalam tijarah (jual beli) harus saling merelakan.

Beberapa cara yang diungkapkan dari para ulama fiqh dalam berakad, yaitu :

- a) Dengan cara tulisan satu kitabah, misalnya dua aqid berjauhan tempatnya maka ijab qabul boleh dengan kitabah atau tulisan.
- b) Isyarat, bagi orang tertentu akad atau ijab qabul tidak dapat dilaksanakan dengan tulisan maupun lisan, misalny pada orang bisu yang tidak bisa baca maupun tulis, maka orang tersebut akad dengan isyarat.
- c) Perbuatan, cara lain untuk membentuk akad selain dengan cara perbuatan. Misalnya seorang pembeli menyerahkan sejumlah uang tertentu, kemudian penjual menyerahkan barang yang di belinya.
- d) Lisan al-Hal. Menurut sebagian ulama, apabila seseorang meninggalkan barang-barang di hadapan orang lain, kemudian dia pergi dan orang yang ditinggali barang-barang itu berdiam diri saja, hal itu dipandang telah ada akad ida” (titipan).

Ijab qabul akan dinyatakan batal apabila :

- 1) Penjual menarik kembali ucapannya sebelum terdapat qabul dari si pembeli,
- 2) Adanya penolakan ijab qabul dari si pembeli,
- 3) Berakhirnya majlis akad. Jika kedua pihak belum ada kesepakatan, namun keduanya telah pisah dari majlis akad. Ijab dan qabul dianggap batal,
- 4) Kedua pihak atau salah satu, hilang kesepakatannya sebelum terjadi kesepakatan,
- 5) Rusaknya objek transaksi sebelum terjadinya qabul atau kesepakatan. Mengucapkan dengan lidah merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam mengadakan akad, tetapi ada juga cara lain yang dapat menggambarkan kehendak untuk berakad.

Para ulama fiqh menerangkan beberapa cara yang ditempuh dalam akad, 5 yaitu:

- a) Dengan cara tulisan (kitabah), misalnya dua aqid berjauhan tempatnya, maka ijab qabul boleh dengan kitabah. Atas dasar inilah para ulama membuat kaidah : “Tulisan itu sama dengan ucapan”.
- b) Isyarat. Bagi orang-orang tertentu akad tidak dapat dilaksanakan dengan ucapan atau tulisan, misalnya seseorang yang bisu tidak dapat mengadakan ijab qabul dengan tulisan. Maka orang yang bisu dan tidak pandai baca tulis tidak dapat melakukan ijab qabul dengan ucapan dan tulisan. Dengan demikian, qabul atau akad dilakukan



dengan isyarat. Berdasarkan kaidah sebagai berikut : “Isyarat bagi orang bisu sama dengan ucapan lidah”.

### c. Syarat-syarat Akad

Setiap pembentukan akad atau akad syarat yang ditentukan syara' yang wajib disemprunakan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam berbagai macam aqad ialah.<sup>24</sup>

- a) Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli). Tidak sah akad orang yang tidak cakap bertindak, seperti pengampunan, dan karena boros.
- b) Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
- c) Akad itu diizinkan oleh syara', dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya walaupun dia bukan aqid yang memiliki barang.
- d) Akad tidak dilarang oleh syara'.
- e) Akad dapat memberi faedah.
- f) Ijab itu berjalan terus, tidak dicabut sebelum terjadi qabul. Maka apabila orang berijab menarik kembali ijabnya sebelum qabul maka batallah ijabnya.
- g) Ijab dan qabul harus bersambung, sehingga bila seseorang yang berijab telah berpisah sebelum adanya qabul, maka ijab tersebut menjadi batal.

---

<sup>24</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalat....*, h. 44

#### d. Prinsip-prinsip Akad

Hukum Islam telah menetapkan beberapa prinsip akad yang berpengaruh kepada pelaksanaan akad yang dilaksanakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Berikut ini prinsip-prinsip akad dalam Islam:

- 1) Prinsip kebebasan berkontrak.
- 2) Prinsip perjanjian itu mengikat.
- 3) Prinsip kesepakatan bersama.
- 4) Prinsip ibadah.
- 5) Prinsip keadilan dan keseimbangan prestasi.
- 6) Prinsip kejujuran (amanah).<sup>25</sup>

#### e. Tujuan Akad (*Maudhu Al-aqad*)

Dalam KHES dikemukakan pada bagian pertama Bab III buku Kedua tentang Rukun dan Syarat Akad (pasal 22 s/d 25). Keempat pasal yang termaktub dalam bagian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pasal 22 Rukun akad terdiri dari atas : pihak-pihak yang berakad, objek akad, tujuan pokok akad, kesepakatan.
- 2) Pasal 23, pihak yang berakad adalah orang, persekutuan, ataupun badan usaha yang memiliki kecakapan dalam melakukan perbuatan hukum.
- 3) Pasal 24, objek akad adalah amwal maupun jasa yang dihalalkan orang dibutuhkan oleh masing-masing pihak, untuk pasal 25, akad

---

<sup>25</sup>Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 35.

bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup untuk mengembangkan usaha masing-masing pihak yang mengadakan akad.

Pendapat para ulama Hanafiyyah berpendirian bahwa rukun akad itu hanya satu adalah *sighat al-aqd* (ijab kabul), sedangkan pendapat mereka pihak-pihak yang berakad dan objek akad tidak termasuk dalam rukun akad, tetapi termasuk dalam syarat akad, karena pendapat mereka yang dikatakan rukun yaitu esensi yang berada dalam akad itu sendiri, sedangkan pihak-pihak yang berakad dan objek akad berada diluar esensi akad.

#### f. **Macam-macam Akad**

Para ulama fiqh mengemukakan bahwa akad itu dapat dibagi dari berbagai segi keabsahannya. Menurut syara' macam-macam akad dibagi menjadi:<sup>26</sup>

- 1) Akad *Shahih* adalah akad yang telah memenuhi rukun-rukun dan syarat. Hukum dari akad shahih adalah berlakunya seluruh akibat hukum yang ditimbulkan akad itu serta mengikat kedua belah pihak yang berakad. Ulama Hanafiyah dan Malikiyah membagi akad shahih menjadi dua macam, yaitu:
  - a) Akad *nafis* (sempurna untuk dilaksanakan), adalah akad yang dilaksanakan dengan memenuhi rukun dan syaratnya dan tidak ada penghalang untuk melaksanakannya.

---

<sup>26</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*...., h. 108.

- b) Akad *maufuq* adalah akad yang dilaksanakan seseorang yang cakap bertindak hukum, tetapi orang yang cakap tidak memiliki kekuasaan untuk melangsungkan dan melaksanakan akad ini.

Dilihat dari sisi mengikat atau tidaknya jual beli yang *shahih*, para ulama *fiqh* membagi menjadi dua macam yaitu:<sup>27</sup>

- a) Akad yang bersifat mengikat bagi para pihak yang berakad, sehingga salah satu pihak tidak boleh membatalkan akad itu tanpa seizin pihak lain, seperti akad jual beli dan sewa menyewa.
  - b) Akad yang tidak bersifat mengikat bagi pihak yang melakukan akad, seperti akad *al-wakalah* (perwakilan), *al-ariyah* (pinjam meminjam), dan *al-wadi'ah* (barang titipan).
- 2) Akad tidak *Shahih* akad yang tidak *shahih* adalah akad yang terdapat kekurangan pada rukun dan syarat sehingga seluruh akibat hukum akad itu tidak berlaku dan tidak mengikat pihak-pihak yang berakad.<sup>28</sup> akad yang tidak *shahih* dibagi oleh ulama Hanafiyah menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut :
- a) Akad *Bathil* adalah akad yang tidak memenuhi salah satu rukunnya atau ada larangan langsung dari syara' "Misalnya, objek jual beli itu tidak jelas atau terdapat unsur tipuan, seperti

---

<sup>27</sup>Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*, cet ke-4, (Semarang : Pustaka Rizky Putra , 2001), h. 93.

<sup>28</sup>Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syari'ah*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 35.

---

menjual ikan dalam lautan atau salah satu pihak yang berakad tidak cakap bertindak hukum.

- b) Akad *Fasid* adalah akad yang pada dasarnya disyariatkan, akan tetapi sifat yang diakadkan tidak jelas. Misalnya, menjual rumah atau kendaraan yang tidak ditunjukkan tipe, jenis, dan bentuk rumah yang akan dijual, sehingga menimbulkan perselisihan antara penjual dan pembeli. Ulama fiqh menyatakan bahwa akad bathil dan fasid mengandung esensi yang sama yaitu tidak sah dan akad itu tidak mengakibatkan hukum apapun.

#### g. Berakhirnya Akad

Akad dipandang telah berakhir apabila barang telah berpindah milik kepada pembeli dan harganya telah menjadi milik penjual. Dalam akad gadai (kafalah), akad dipandang telah berakhir apabila uang yang telah dibayar.<sup>29</sup> Akad berakhirnya dengan sebab fasakh (kematian). Berikut akan diuraikan satu persatu hal-hal yang menyebabkan akad berikut :

1. *Fasakh* dengan sebab akad *fasid* (rusak). Dengan terjadinya akad *fasid* seperti ba'i majhul (jual beli objeknya tidak jelas), ataupun jual beli untuk waktu tertentu, maka jual beli itu wajib difasakhkan karena kedua belah pihak ataupun hakim, terkecuali bila terdapat halangan untuk menfasakhkan. Contoh barang yang dibeli telah dijual atau dihibahkan.

---

<sup>29</sup>Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. 90-100.



2. Fasakh dengan sebab khiyar, terdapat banyak orang yang punya hak *khiyar* boleh menfasakhkan akad. Akan tetapi pada khiyar aibi kalau sudah serah terima, pendapat hanafiyah tidak boleh menfasakhkan akad melainkan atas kerelaan ataupun berdasarkan hakim.
3. *Fasakh* dengan *iqalah* (menarik kembali), apabila salah satu pihak yang berakad dan merasa menyesal dikemudian hari, dia boleh menarik kembali akad yang dilakukan berdasarkan keridhaan pihak lain.
4. *Fasakh* karena tidak ada *tanfiz* (penyerahan barang atau harga). Contoh pada akad jual beli barang rusak sebelum serah terima maka akad ini menjadi fasakh.
5. *Fasakh* karena jatuh tempo (habis waktu akad) ataupun terwujudnya tujuan akad ini. Akad *fasakh* akan berakhir dengan sendirinya karena habisnya waktu akad ataupun telah terwujudnya tujuan akad, contoh akad ijarah berakhir dengan habisnya waktu sewa.<sup>30</sup>

Para ulama fiqh menyatakan bahwa suatu akad dapat berakhir apabila.<sup>31</sup> Akad berakhir disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

- a) Berakhirnya masa berlaku akad tersebut, apabila akad tersebut tidak mempunyai tenggang waktu.

---

<sup>30</sup>Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 61.

<sup>31</sup>Nasrun Harun, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta : Gaya Medika Pertama, 2007), h. 108-109.

- b) Dibatalkan oleh pihak-pihak yang berakad, apabila akad tersebut sifatnya tidak mengikat.
- c) Dalam akad sifatnya mengikat, suatu akad dapat dianggap berakhir jika:
  - (1) Jual beli yang dilakukan fasad, seperti terdapat unsur-unsur tipuan salah satu rukun atau syaratnya tidak terpenuhi,
  - (2) Berlakunya khiyar syarat, aib, atau rukyat.
- d) Akad tersebut tidak dilakukan oleh salah satu pihak secara sempurna, salah satu pihak yang melakukan akad meninggal dunia.<sup>32</sup>

## 2. Jual Beli Dalam Hukum Islam

### a. Pengertian Jual Beli

Jual beli berasal dari kata (*baa'a*). Jual beli (*al-bai'*) artinya menjual, mengganti, dan menukar (sesuatu dengan sesuatu yang lain).<sup>33</sup> Secara bahasa jual beli (*al-bai'*) bermakna pertukaran (*al-mubadalah*).<sup>34</sup> Kata lain dari *bai'* (jual beli) adalah *al-tijarah* yang berarti perdagangan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Fathir ayat 29:

تَبَوَّرْلَن تَجَرَّةً.....يَرْجُونَ ﴿٢٩﴾

<sup>32</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 12.

<sup>33</sup>M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 113.

<sup>34</sup>Sulaiman Ahmad Yahya AL-Faifi, *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 750.

Artinya: “Mereka mengharapkan tijarah (perdagangan) yang tidak akan merugi.” (Q.S Fathir:29).

Secara terminologi yang dimaksud dengan jual beli adalah menukar barang dengan barang lain atau barang dengan uang melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.<sup>35</sup>

Sebagian ulama memberi pengertian jual beli adalah tukar menukar harta meskipun masih ada dalam tanggungan atau kemanfaatan yang mubah dengan sesuatu yang semisal dengan keduanya untuk memberikan secara tetap.<sup>36</sup>

Jual beli dalam istilah fiqih adalah dengan al-bai' yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam bahasa arab digunakan untuk pengertian lawannya yaitu kata asy-syira' (beli).<sup>37</sup>

Menurut Imam Syafi'i jual beli yaitu pada prinsipnya, praktik jual beli itu diperbolehkan tetapi harus dilandasi dengan keridhaan (kerelaan) dua orang yang diperbolehkan mengadakan jual beli barang yang telah diperbolehkan.<sup>38</sup> Sedangkan menurut Ibnu Qudamah dalam

---

<sup>35</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 67.

<sup>36</sup>Syeh Abdurrahman as-Sa'di, et al, *Fiqh Jual Beli: Panduan Praktis Bisnis Syariah*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2008), h. 143.

<sup>37</sup>Gemala Dewi, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Cet. 1, h. 101.

<sup>38</sup>Syafi'i Abu Abdullah Muhammad Bin Idris, *Ringkasan Kitab All Umm, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin Dan Imam Awaliddin*, Jilid 2, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), h. 1.

---

kitab Al- Mughni, jual beli adalah pertukaran harta dengan harta (yang lain) untuk saling menjadikan milik.<sup>39</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli merupakan suatu perjanjian tukar-menukar barang atau benda yang mempunyai nilai tukar secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak yang lain menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati. Maksud dari sesuai dengan ketentuan yang telah dibenarkan syara' adalah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara'.<sup>40</sup>

#### **b. Dasar Hukum Jual Beli**

*Al-bai'* atau jual beli merupakan akad yang diperbolehkan, hal ini berlandaskan pada dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadits, ataupun ijma' ulama. Jual beli juga sudah dikenal dari zaman dahulu yaitu pada zaman nabi, sejak zaman dahulu itulah masyarakat sudah menjadikan jual beli sebagai kebiasaan hingga zaman sekarang. Hukum dasar jual beli adalah mubah (boleh) atau terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli. Semua transaksi

---

<sup>39</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Juz III, (Bandung: Alma' Arif, 1987), h. 559.

<sup>40</sup>Hendi Suhendi, *Fikih Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers), h.69.

---

diperbolehkan kecuali yang transaksi yang telah dilarang.<sup>41</sup> Dasar hukum disyari'atkannya jual beli dalam Islam yaitu:

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang telah diturunkan oleh-Nya yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kedalam hati Rasulullah dengan lafadz bahasa arab dan makna-maknanya yang benar menjadi *hujjah* bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasul, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya dan menjadi ibadah dengan membacanya.<sup>42</sup> Hukum disyari'atkannya jual beli terdapat dalam firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 29 yang berbunyi:

وَأَنْ لَا يَأْكُلَ الْبَاطِلُ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَأَ أَمْوَالِ الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرَا ضٍ عَنْ تَجَرَّةٍ تَك

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (QS. An-Nisa' : 29).

Ayat ini mengidentifikasikan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin memakan harta orang lain secara *bathil* seperti halnya melakukan transaksi berbasis bunga (*riba*), transaksi yang bersifat

<sup>41</sup>Nasrun Haroen, *Fikih Muamalah*..., h.114.

<sup>42</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta : Pustaka Amam, 2003), h. 18.

spekulatif judi (*maisir*).<sup>43</sup> Ayat tersebut juga menjelaskan adanya kerelaan antara kedua belah pihak yang diistilahkan dengan *Antaradhin minkum*.

Pada hakikatnya, kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi dilubuk hati, indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat serta *ijab* dan *qabul* atau apa saja yang dikenal dengan adat kebiasaan sebagai serah terima merupakan bentuk-bentuk yang digunakan hukum dalam menunjukkan adanya kereleaan.<sup>44</sup>

Jelas sudah bahwa Allah melarang hamba-Nya untuk memperoleh sesuatu dengan jalan yang batil mengandung makna larangan melakukan transaksi yang tidak mengantarkan manusia pada jalan yang sesuai ajaran agama Islam. Bahkan sebaliknya mengantarkan manusia kepada kemurkaan Allah Swt, dengan melanggar perintah-Nya. Seperti praktik-praktik riba, perjudian, jual beli yang mengandung *gharar* dan lain sebagainya. Dan jelas juga bahwa Allah memerintahkan untuk memperoleh sesuatu dengan jalan perniagaan atau jual beli yang didasarkan atas dasar suka sama suka dan saling menguntungkan.

## 2) Hadits atau As-Sunnah

Hadits atau As-sunnah yang tadinya *Aqwal*, *af'al* dan *taqrir* Rasulullah yang didengar dan dilihat para sahabat, kemudian

---

<sup>43</sup>Djuwani, *fiqh*..., h. 70.

<sup>44</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 499.

---

mereka amalkan, pada akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang perlu dibahas dan menjadi sumber hukum bagi umat manusia.<sup>45</sup>

Arti sunnah dari segi bahasa adalah jalan yang biasa dilalui atau suatu cara yang senantiasa dilakukan, atau mempermasalahkan, apakah cara tersebut baik atau buruk.<sup>46</sup> Umat Islam telah sepakat bahwasanya apa yang keluar dari Rasulullah SAW, baik berupa perbuatan, perkataan atau ketetapan dan hal itu dimaksudkan sebagai pembentuk hukum Islam dan sebagai tuntutan.

Serta diriwayatkan kepada kita dengan sanad dan shahih yang menunjukkan kepastian atau dugaan yang kuat tentang kebenarannya, maka ia menjadi hujjah atas kaum muslim.<sup>47</sup>

Semua jenis harta bisa kita perjual belikan asalkan syarat-syarat jual beli terpenuhi. Syarat yang paling penting dan yang harus ada dalam sebuah transaksi adalah adanya kerelaan diantara orang-orang yang mengadakan transaksi jual beli, artinya tidak ada pihak yang merasa dipaksa ataupun dipaksa dalam melakukan transaksi jual beli tersebut. Adapun hadits yang mengemukakan tentang jual beli, yaitu:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاَقَلَةِ ، وَآخَا ضَرَّةٍ ، الْمُلَامَسَةِ ، وَالْمَيْمَنَةِ بَرَّةٍ ،  
وَالْمُزَا بَنَةِ . (رواه البخارى)

---

<sup>45</sup>St. Roestam, *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum dan Syari'at Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1992), h. 168.

<sup>46</sup>Rachamt Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustakan Setia, 2007), h. 59.

<sup>47</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh....*, h. 42.

---



Artinya: Dari Anas bin Malik r.a. berkata: Rasulullah Saw melarang melakukan jual beli yang belum tunai, jual beli yang buahnya belum matang (hijau), jual beli dengan sentuhan, jual beli dengan tebak-tebakkan, dan jual beli dengan timbangannya tidak diketahui. (HR. Bukhori Nomor: 2207).<sup>48</sup>

Hadist ini dapat bahwa usaha yang paling baik adalah usaha sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain dan setiap jual beli yang dilakukan dengan kejujuran dan tanpa kecurangan.

### 3) *Ijma'*

Ulama' muslim sepakat atas kebolehan akad jual beli. *Ijma'* ini memberikan hikmah bahwa kebutuhan manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain dan kepemilikan sesuatu itu tidak akan diberikan dengan begitu saja, namun terdapat kompensasi yang harus diberikan.<sup>49</sup> Jelas sekali bahwa praktek akad atau kontrak jual beli mendapatkan pengakuan dan legalitas dari syara' dan sah untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

Kaidah fiqh yang dikemukakan Madzhab Syaafi'i yaitu sebagai berikut:

الأَصْلُ فِي الْمَعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا

Artinya: "Hukum asal semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkan".<sup>50</sup>

Maksud kaidah ini adalah bahwa dalam setiap muamalah dan transaksi pada dasarnya boleh, seperti jual beli, sewa menyewa,

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 1689.

<sup>49</sup>Djuwani, *Fiqh....*, h. 73.

<sup>50</sup>Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Ed.1, cet.1. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 128.

gadai, kerja sama (*mudharabah dan musyarakah*), perwakilan, dan lain-lain. Kecuali yang tergesa-gesa diharamkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi, dan riba.

Hukum jual beli itu bisa berubah menjadi haram, mubah, sunnah, dan wajib atas dasar dan ketentuan sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a) Hukum menjadi haram ketika menjual barang sesuatu yang barang itu diharamkan oleh syara', seperti menjual barang yang mengandung unsur najis.
- b) Hukum jual beli menjadi wajib pada saat darurat atau terpaksa kepada yang sangat membutuhkan terhadap makanan dan minuman, sementara ia juga mampu untuk melaksanakan jual beli.
- c) Hukum jual beli menjadi sunnah apabila sumpah menjadi landasan bahwa barang yang diperjualbelikan tidak membahayakan, maka hal yang demikian itu adalah sunnah.
- d) Hukum jual beli menjadi makruh apabila transaksi dilakukan pada saat selesai, barang dan alat tukar sudah berpindah tangan antara penjual ke pembeli dan pembeli ke penjual.

### c. Rukun dan Syarat Jual Beli

---

<sup>51</sup>Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*..., h. 114.

## 1. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli terdiri dari tiga macam diantaranya, *shigat* (ijab dan kabul), kedua belah pihak yang berakad (*aqidain*), yang diadakan (*ma'qud alaih*).

### a. *Shigat* (ijab dan qabul)

Pengertian ijab menurut Hanafiyah adalah pernyataan yang disampaikan pertama oleh satu pihak yang menunjukkan kerelaan, baik dinyatakan oleh si penjual, maupun si pembeli. Sedangkan pengertian kabul adalah “pernyataan yang disebutkan kedua dari pembicaraan salah satu pihak yang melakukan akad”. Jadi penetapan mana ijab dan qabul tergantung kepada siapa yang lebih dahulu menyatakan.

Menurut jumhur ulama, selain Hanafiyah, pengertian ijab adalah pernyataan yang timbul dari orang yang memberikan kepemilikan, meskipun keluarnya belakangan (penjual). Sedangkan pengertian qabul adalah pernyataan yang timbul dari orang yang akan menerima hak milik meskipun keluarnya pertama (pembeli).

### b. *Aqid* atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki ahliyah (kecakapan) dan wilayah (kekuasaan).<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Ahmad Wardi Muslich, *Fiqih Muamalat*, (Jakarta: Kreasindo Media Cita, 2010), h. 186.

- c. *Ma'qud Alaih* atau objek akad jual beli adalah barang yang dijual (*mabi'*) dan harga/uang (*tsaman*) dan sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh pembeli.

## 2. Syarat-syarat jual beli

### a. Syarat orang yang berakad

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:<sup>53</sup>

- 1) Berakal, maka jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah. Jumhur Ulama berpendirian bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah baliqh dan berakal. Apabila orang yang berakad itu masih mumayyiz, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.

- 2) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus pembeli.

### b. Syarat barang yang diperjual belikan.

- 1) Barang itu ada atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.
- 2) Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia.

---

<sup>53</sup>Nasroen Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

3) Milik penjual.

4) Boleh diserahkan saat akad berlangsung, atau pada waktu yang disepakati ketika transaksi berlangsung.

5) Barang yang ditransaksikan harus dapat dilihat.

c. Syarat-syarat nilai tukar (harga barang).

Para ulama fiqh mengemukakan syarat-syarat harga sebagai berikut:

1) Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas.

2) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum, seperti pembayaran dengan cek atau kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.

3) Apabila pembayaran itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (*al-muqayadhadh*), maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara', seperti babi dan khamar. Karena kedua jenis itu tidak bernilai dalam syara'.

**d. Macam-macam Jual Beli**

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, yaitu jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi

pelaku jual beli.<sup>54</sup> Jual beli terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya ialah:

- 1) Jual beli *Fudhuli*, yaitu jual beli yang ijab atau qabulnya dilakukan oleh orang yang bukan berkepentingan langsung maupun wakilnya.
- 2) Jual beli *Nasi'ah*, yaitu barang yang diperjual belikan diserahkan saat itu juga, sedangkan harganya diserahkan belakangan.
- 3) Jual beli *Salam*, yaitu harganya diserahkan saat itu juga, sementara barangnya belakangan (kebalikkan jual beli *nasi'ah*).
- 4) Jual beli *Ash-sharf*, yaitu khusus berkenaan dengan emas dan perak.
- 5) Jual beli *Murabahah*, yaitu jual beli dengan keuntungan tertentu (sesuai kesepakatan kedua belah pihak).
- 6) Jual beli *Muwadha'ah*, yaitu jual beli dengan kerugian tertentu.
- 7) Jual beli *Tauliyah*, yaitu jual beli sesuai dengan modal.<sup>55</sup>

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli.
- 2) Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli salam (pesanan).

---

<sup>54</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 75.

<sup>55</sup>Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Al-Imam Ja'far ash-shadiq'Ardh wa Istidlal juz 3 dan 4*, (Jakarta: Penerbit Lentera, 2009), h. 46.

- 3) Jual beli benda yang tidak serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian.<sup>56</sup>

Ditinjau dari segi pelaku akad (*subjek*), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, yaitu dengan lisan, perantara, dan perbuatan.<sup>57</sup>

- 1) Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang.
- 2) Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat menyurat sama halnya dengan *ijab qabul* dengan ucapan, misalnya via pos dan giro, jual beli seperti ini dibolehkan menurut *syara'*.
- 3) Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan tanpa *ijab* dan *qabul*.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, membolehkan segala macam transaksi jual beli kecuali ada beberapa jual beli yang dilarang dalam Islam. Sedangkan jual beli yang dilarang sebenarnya, sudah dapat diketahui bahwa Allah telah memperbolehkan kepada hamba-hambanya untuk melakukan jual beli, akan tetapi selama transaksi

---

<sup>56</sup>Sohari Sahrani, et al. *Fikih Muamalah*, (Bogor: Ghalia Indonesia: 2011), h. 71.

<sup>57</sup>Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 79.

<sup>58</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), h. 177.

---



tersebut tidak menyebabkan tertundanya amalan yang lebih bermanfaat dan lebih penting.

Misalnya menyebabkan terkesampingannya pelaksanaan ibadah yang wajib atau menyebabkan kerugian bagi yang lain.<sup>59</sup> Jual beli yang dilarang sangat beragam, akan disebutkan beberapa jenis jual beli menurut pandangan ulama fiqh sebagai berikut:

- 1) *Ba'i al-ma'dum*, merupakan bentuk jual beli atas objek transaksi tidak ada ketika kontrak jual beli dilakukan.
- 2) *Ba'i Makjuz al-taslim*, merupakan akad jual beli dimana obyek transaksi tidak bisa diserahkan.
- 3) *Ba'i dain* (jual beli hutang), biasanya dilakukan dengan orang yang memiliki beban hutang atau orang lain, baik secara kontan atau tempo. Transaksi ini identik dengan riba, yakni meminta tambahan waktu dengan adanya tambahan pembayaran.
- 4) *Ba'i al-gharar*, adalah jual beli yang mengandung unsur resiko dan akan menjadi beban salah satu pihak dan mendatangkan kerugian finansial.<sup>60</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam jual beli ada beberapa macam jual beli yang dilarang dalam Islam adalah jual beli *ba'i al-ma'dum*, *ba'i makjuz al-taslim*, *ba'i dain*, dan *ba'i al-gharar*.

---

<sup>59</sup>Saleh al-Fauzan, *Al-Mulakhkhasul....*, h. 369.

<sup>60</sup>Djuwani, *Pengantar Fiqh....*, h. 82-85.

---

#### e. Jual Beli Yang Dilarang

Jual beli yang dilarang karena pihak-pihak yang berakad. Adapun orang-orang yang tidak sah jual belinya adalah:

##### a. Orang gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki sifat *ahliyah* (kemampuan). Disamakan dengannya orang yang pingsan, mabuk dan dibius.

##### b. Anak kecil

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan anak kecil (belum *mumayiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan. Adapun jual beli anak yang telah *mumayyiz* maka tidak sah menurut Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, karena tidak memiliki sifat *ahliyah*. Sedangkan menurut Ulama Hanafiyah dan Malikiyah, jual belinya sah jika ada izin walinya dan persetujuannya.

##### c. Orang buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang mau dibeli, karena adanya rasa rela. Sedangkan menurut ulama Syafi'iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang batil dan tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

d. Orang yang dipaksa

Menurut Ulama Hanafiyah, berdasarkan pengkajian, jual beli yang dipaksa bersifat menggantung dan tidak berlaku. Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.

e. *Fudhuli*

Yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizin pemiliknya, oleh karena itu menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencuri).

Ulama Malikiyah berpendapat bahwa jual beli semacam ini diperbolehkan, karena mereka menafsirkan jual beli tersebut kepada pembelian untuk dirinya dan bukan orang lain. Sedangkan Ulama yang lain mengategorikan ini kedalam jual beli untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, para Ulama sepakat bahwa jual beli tersebut tidak sah.

f. Jual beli terhadap orang yang terhalang (sakit, bodoh, atau pemboros).

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak mempunyai kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dipegang.

g. Jual beli *Malja'*

Yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak normal sebagaimana yang terjadi pada umumnya.<sup>61</sup> Jual beli yang dilarang karena objek jual beli (barang yang diperjual belikan) antara lain:

1) Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli barang yang mengandung kesamaran. Menurut Sayyid Sabiq, yang dimaksud dengan jual beli *gharar* ialah semua jenis jual beli yang mengandung (kemiskinan) atau (spekulasi) atau (permainan taruhan).

2) Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan

Jual beli yang barangnya tidak dapat diserahkan maksudnya adalah jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang masih terbang di udara dan ikan yang masih berenang di air, dipandang tidak sah karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.

3) Jual beli *majhul*

Jual beli *majhul* adalah jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih di tanah, jual beli buah-buahan yang masih berbentuk bunga, dan lain-lain.

---

<sup>61</sup>Ahmad Wardi Muslich....., h. 204

#### 4) Jual beli Sperma Binatang

Dalam jual beli sperma (mani) binatang, maksudnya adalah seperti mengawinkan seekor pejantan dengan betina agar mendapat keturunan yang baik adalah haram.

#### 5) Jual beli yang dihukumi najis oleh agama Islam (Al-Qur'an)

Jual beli yang dihukumi najis dalam agama Islam maksudnya adalah bahwa jual beli barang-barang yang sudah jelas hukumnya oleh agama, seperti *arak/khamar*, babi, bangkai, dan berhala adalah haram. Tujuan diharamkannya dapat melambankan perbuatan maksiat dan dapat mematikan orang untuk ingat kepada kemaksiatan serta menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat.<sup>62</sup>

#### 6) Jual beli anak binatang yang masih di dalam kandungan

Jual beli ini adalah haram, sebab belum ada dan tampak jelas. penjualan ini dilarang karena penjualan yang gelap masanya, spekulasi, juga belum diketahui jantan atau betina.

#### 7) Jual beli *muzabanah*

Jual beli *muzabanah* yaitu jual beli buah yang basah dengan buah yang kering. Misalnya jual beli padi kering dengan bayaran padi yang basah, sedangkan ukurannya sama sehingga akan merugikan pemilik kering. Jual beli seperti ini dilarang.

---

<sup>62</sup>Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih bahasa oleh H. Mu'ammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003), h. 352

#### 8) Jual beli *muhaqallah*

Jual beli *muhaqallah* adalah jual beli tanam-tanaman yang masih di ladang atau kebun atau disawah. Jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung unsur-unsur riba di dalamnya (untung-untungan).

##### 1) Jual beli *mukhabarah*

Adalah jual beli buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, misalnya rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil, dan lain sebagainya. Jual beli ini dilarang oleh agama karena barang tersebut masih samar (belum jelas) dalam artian bisa saja buah tersebut jatuh (rontok) tertiup angin sebelum dipanen oleh pembeli, sehingga menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

##### 2) Jual beli *mulammasah*

Adalah jual beli secara menyentuh sehelai kain dengan tangan atau kaki (memakai), maka dianggap telah membeli kain itu. Jual beli seperti itu dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan (akal-akalan) dan kemungkinan dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak.

##### 3) Jual beli *munabasah*

Adalah jual beli secara lempar-melempar, misalnya seseorang berkata: lemparkanlah padaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula padamu apa yang ada

padaku, setelah terjadi lempar-melempar, maka terjadilah jual beli seperti ini dilarang oleh agama, karena mengandung tipuan dan dapat merugikan salah satu pihak.<sup>63</sup>

#### **f. Manfaat dan Hikmah Jual Beli**

##### **a. Manfaat jual beli**

- a) Jual beli dapat menata struktur kehidupan ekonomi yang menghargai hak milik orang lain.
- b) Penjual dan pembeli dapat memenuhi kebutuhannya atas dasar kerelaan atau suka sama suka.
- c) Masing-masing pihak merasa puas, penjual melepas barang dagangan dengan ikhlas dan menerima uang. Sedangkan pembeli memberikan uang dan menerima dagangannya dengan puas pula. Dan mampu mendorong untuk saling membantu antara keduanya.
- d) Dapat menjauhkan diri dari memakan atau memiliki barang yang haram.
- e) Penjual dan pembeli mendapat rahmat dari Allah.
- f) Menumbuhkan ketentraman dan kebahagiaan.

##### **b. Hikmah Jual beli**

Hikmah jual beli dalam garis besarnya adalah Allah SWT mensyari'atkan jual beli sebagai pemberian keluangan dan kekeluasaan kepada hamba-hamba-Nya, karena semua manusia

---

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 361



secara pribadi mempunyai kebutuhan berupa sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan seperti ini tidak pernah putus selama manusia masih hidup. Tak seorang pun dapat memenuhi jahat hidupnya sendiri, karena itu manusia dituntut berhubungan satu sama lain. Dalam hubungan ini tidak ada satu hal pun yang lebih sempurna dari pada slaing tukar, dimana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian ia memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.<sup>64</sup>

### 3. *Khiyar* Dalam Islam

#### a. Pengertian *Khiyar*

*Khiyar* secara bahasa berasal dari kata: *khara-yakhiru-khairan-wa khiyaratan* (أعطاه ما هو خير - خار - يخير - خيرا - وخياره) yang sinonimnya: أعطاه ما هو خير له, yang artinya “memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik baginya”.<sup>65</sup>

Kata *khiyar* dalam bahasa Arab berarti pilihan. Pembahasan *Al-khiyar* dikemukakan para ulama fiqh dalam permasalahan yang menyangkut transaksi dalam bidang perdata khususnya transaksi ekonomi, sebagai salah satu hak bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi (akad) ketika terjadi beberapa persoalan dalam transaksi dimaksud.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Masduki, *Fiqh Muamalah Ekonomi dan Bisnis Islam* (Semarang: Rasail Media Group, 2017), h. 57

<sup>65</sup>Abdul Aziz Muhammad Azam, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 99.

<sup>66</sup>Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah....*, h. 129.

---

Telah disinggung bahwa akad yang sempurna harus terhindar dari *khiyar* yang memungkinkan *Aqid* (orang yang berakad) membatalkannya.

Pengertian *khiyar* menurut ulama fiqh adalah:

أَنْ يَكُونَ لِلْمُتَعَاقِدِ الْحَقُّ فِيمَضَاءِ الْعَقْدِ أَوْ فسخِهَا إِنْ كَانَ الْخِيَارُ خِيَارَ شَرْطٍ أَوْ رُؤُوسَةٍ أَوْ عِيَاوَانٍ يَخْتَارُ أَحَدُ الْبَيْعَيْنِ إِنْ كَانَ الْخِيَارُ خِيَارَ تَعْيِينٍ.

Artinya: “Suatu keadaan yang menyebabkan *aqid* memiliki hak untuk memutuskan akadnya, yakni menjadilakan atau membatalkannya jika *khiyar* tersebut merupakan *khiyar* syarat, ‘*aib* atau *ru’yah*, atau hendaklah memilih diantar dua barang jika *khiyar ta’yin*.”

Menurut istilah para ahli fiqh, *khiyar* adalah hak yang dimiliki salah satu atau seluruh pihak akad untuk melanjutkan akad atau membatalkannya, baik karena alasan *syar’i* atau karena kesepakatan pihak-pihak akad. Atau lebih jelasnya *khiyar* adalah “Hak pilih bagi salah satu atau kedua belah pihak yang melaksanakan kontrak untuk meneruskan atau tidak meneruskan kontrak dengan mekanisme tertentu.” Definisi tersebut sesuai dengan makna *khiyar* dalam bahasa Arab yang berarti pilihan seseorang terhadap sesuatu yang dipandanginya baik.<sup>67</sup>

*Khiyar* adalah suatu pilihan untuk meneruskan atau membatalkan suatu akad dalam transaksi yang dilakukan, dimana *khiyar* itu sendiri ada atau berlaku setelah terjadinya atau adanya akad itu sendiri yang mana *khiyar* mengikat para pihak (*aqid*) yang melakukan transaksi dan dibenarkan oleh Islam agar tidak adanya suatu kezoliman antara pihak apabila terjadinya suatu masalah terkait dengan transaksi (akad).

#### **b. Dasar Hukum *Khiyar***

---

<sup>67</sup>Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Raja Grafindo Perdasa, 2016), h.112.

Firman Allah SWT.

عَتَكُونَ أَنْ إِلَّا بِالْبَطْلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَأَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرْضَى عَنْ تَحَرُّلِ اللَّهِ رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S An-Nisa’(4): 29)<sup>68</sup>

Hadits Riwayat Bukhari

النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَبَايَعَ الرَّجُلَانِ فَلِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا  
عَا (رواه البخاري ومسلم عن عبد الله بن عمر)<sup>69</sup>

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Apabila dua orang melakukan akad jual beli, masing-masing pihak mempunyai hak khiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan), selama keduanya belum berpisah dan masih bersama” (HR al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn ‘Umar).”

### c. Rukun dan Syarat *Khiyar*

#### 1) Rukun *Khiyar*

- a) Pelaku transaksi (*khiyar*)
- b) Adanya barang yang dikhiyarkan
- c) Adanya alat pembayaran
- d) *Sighat* (lafas yang jelas)

#### 2) Syarat *Khiyar*

<sup>68</sup> Q.S An-Nisa’(4): 29

<sup>69</sup>Widjaya, *Terjemah Hadist Sahih Bukhari, Terjemahan Zainuddin Hamidy*,(Jakarta: Bumirestu, 1951), h. 265.

- a) Barang yang dikhiyarkan hendaklah jelas
- b) Barang yang dikhiyarkan hendaklah ditentukan harganya
- c) Pelaku *khiyar* harus melihat barang yang dikhiyar.<sup>70</sup>

#### d. Macam-Macam *Khiyar*

##### a) *Khiyar al-Majlis*

Yang dimaksud *Khiyar al-Majlis* adalah tempat yang dijadikan berlangsungnya akad, kedua belah pihak yang melakukan transaksi memiliki hak pilih selama masih berada dalam majlis. Dalilnya bisa kita lihat dari apa yang disabdakan Rasulullah:

النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَبَايَحَ الرَّجُلَانِ بَعْدَ الْفَلَاحِ نَفَلَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا وَكَانَا جَمِيعًا  
(رواه البخار ومسلم عن عبد الله بن عمر)<sup>71</sup>

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: “Apabila dua orang melakukan akad jual beli, masing-masing pihak mempunyai hak khiyar (memilih antara membatalkan atau meneruskan), selama keduanya belum berpisah dan masih bersama” (HR al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibn ‘Umar).

Berdasarkan hadis ini maka kedua belah pihak memiliki hak pilih, selama keduanya secara fisik belum berpisah dari tempat terjadinya transaksi.<sup>72</sup>

##### b) *Khiyar Syarat*

Yaitu jika kedua pihak yang mengadakan transaksi dengan mengajukan syarat adanya *Khiyar* dalam akadnya atau setelah akad,

<sup>70</sup> Amir Syarifuddin, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Prananda Media, 2005), h. 213.

<sup>71</sup> Widjaya, *Terjemah Hadist Sahih Bukhari....*, h. 265.

<sup>72</sup> Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-Hari, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, Ahmad Ikhwan dan Budiman Musthofa*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2005), h. 377.

yaitu semsa *khiyarmajlis* berlangsung, dalam tempo yang sama-sama diketahui oleh kedua belah pihak. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah bahwa beliau bersabda:

المُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

Artinya: “Kaum muslimin itu tergantung kepada syarat-syarat mereka”

(Diriwayatkan Abu Daud dan al-Hakim Hadits ini Shahih).

Kedua belah pihak yang mengadakan transaksi jual beli diperbolehkan untuk memilih *khiyar* untuk satu orang, tanpa melibatkan yang lain. Karena pada hakikatnya *khiyar* itu haknya dimiliki oleh keduanya. Jika kedua belah pihak ridha dalam satu hal, maka hal itu diperbolehkan.<sup>73</sup>

c) *Khiyar at-Ta'yin*

*Khiyar at-Ta'yin* adalah hak pilih bagi pembeli dalam menentukan barang yang menjadi objek kontrak pada waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan. *Khiyar at-Ta'yin* berlaku apabila objek kontrak hanya satu dari sekian banyak barang yang berbeda kualitas dan harganya dan satu pihak pembeli misalnya diberi hak menentukan mana yang akan dipilihnya. Dengan kata lain *Khiyar at-Ta'yin* dibolehkan apabila identitas barang yang menjadi objek kontrak belum jelas. Oleh sebab itu, *Khiyar at-Ta'yin* berfungsi untuk

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 378-379.

menghindarkan agar kontrak tidak terjadi terhadap sesuatu yang tidak jelas (*majhul*).<sup>74</sup>

d) *Khiyar Ru'yah*

*Khiyar Ru'yah* adalah hak pilih bagi salah satu pihak yang berkontrak, untuk menyatakan bahwa kontrak yang dilakukan terhadap suatu objek yang belum ia lihat ketika kontrak berlangsung, dilanjutkan atau tidak dilanjutkan. Atau dengan kata lain *khiyar ru'yah* yaitu hak untuk melanjutkan dan menerima cacat barang atau membatalkannya dan mengambil kembali harga yang telah diberikan kepada penjual. *Khiyar* ini dimaksudkan agar pihak akad ridha dan setuju dengan objek akad tersebut karena objek akad (*ma'qud 'alaih*) yang tidak sesuai dengan yang disepakati menjadi cacat ridha.<sup>75</sup>

e) *Khiyar 'Aib* (Cacat)

أَنْ يَكُونَ لِحَدِّ الْعَاقِدَيْنَا لِحَقْفٍ فَسُخِّحَ الْعَقْدُ أَوْ امْضَاءُ هَذَا إِذَا وَجِدَ عَيْبٌ فِي أَحَدِ الْبَدَلَيْنِ وَلَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ عَالِمًا بِهِ وَقْتُ الْعَقْدِ.

Artinya: “Keadaan yang membolehkan salah seorang yang akad memiliki hak untuk membatalkan akad atau menjadikannya ketika ditemukan aib (kecacatan) dari salah satu yang dijadikan alat tukar-menukar yang tidak diketahui pemiliknya waktu akad”

Dengan demikian, penyebab *Khiyar 'Aib* adalah adanya cacat dan barang yang dijual belikan (*ma'qud alaih*) atau harga (*tsaman*), karena kurang nilainya atau tidak sesuai dengan maksud, atau orang dan yang berakad tidak meneliti kecacatannya ketika akad. Ketetapan

<sup>74</sup>Oni Sahroni, M. Hasanuddin, *Fikih Muamalah*...., h. 124-125.

<sup>75</sup>*Ibid*, h. 144.

adanya *khiyar* mensyaratkan adanya barang pengganti, baik diucapkan secara jelas ataupun tidak, kecuali jika ada keridahan dari yang berakad. Sebaliknya, jika tidak tampak adanya kecacatan, barang pengganti tidak diperlukan lagi.<sup>76</sup> Seperti yang terdapat dalam hadis berikut ini:

اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ بَاعَ مِنْ اَخِيهِ بَيْعًا وَفِيهِ عَيْبٌ اَلَّا يَشْتَرِيَهُ لَهُ.  
(رواه ابن ماجه عن عائله بن الاسقع رضي الله عنه)<sup>77</sup>

Artinya: “Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain. Tidaklah halal bagi seorang muslim untuk menjual barang bagi saudaranya yang mengandung kecacatan, kecuali jika menjelaskannya terlebih dahulu.” (HR. Ibn Majah dari Watsilah bin Al Asqa’ ra).

f) *Khiyar Tadlis* (*Khiyar* yang mengandung unsur penipuan)

Yang dimaksud ini adalah *khiyar* yang ditentukan karena adanya cacat yang tersembunyi. *Tadlis* itu sendiri dalam bahasa Arab maksudnya adalah menampakkan suatu barang yang cacat dengan suatu tampilan seakan tidak ada cacatnya. Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُضِرُّوا الْإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنْ ابْتَا  
عَهَا فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْلِبَهُ: إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ وَإِنْ  
شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ (البخاري)<sup>78</sup>

<sup>76</sup>Rachmat Syafi’i, *Fiqh Muamalah*...., h. 115-116.

<sup>77</sup>Al Hafizh Syihabbuddin Ahmad bin Ali bin Hajar Al Asqaiani, *Ringkasan Targhib wa Tarhib*, terjemahan Abu Usamah Fatkhur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006), h. 428.

<sup>78</sup>Al-Hafidz Dzaqiyuddin Abdul Adzim bin Abdul Qawi Al-Mundziri, *Mukhtashar Shahih Muslim*, terjemahan Pipih Imran Nurtsani & Fitri Nurhayati, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), h. 419.



Artinya: “Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kalian mengelabui unta dan kambing (dengan menahan air susunya). Barang siapa yang hendak membelinya, maka ia berhak untuk memilih antara dua hal, setelah susu hewan itu diperah, jika ia mau maka ia akan melanjutkan jual beli itu dan jika tidak mau maka ia boleh menggagalkannya ditambah dengan satu tukar kurma” (HR.Bukhari).

#### e. Hikmah *Khiyar*

Hikmah disyariatkan *khiyar* adalah untuk membuktikan dan mempertegas adanya kerelaan dari pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian. Oleh sebab itu, syariat hanya menetapkan dalam kondisi tertentu saja, atau ketika salah satu pihak yang terlibat menegaskannya sebagai persyaratan. Hikmah *khiyar* lain diantaranya yaitu:<sup>79</sup>

- a) Membuat akad *ijarah* berlangsung menurut prinsip-prinsip Islam, yaitu kerelaan dan ridha antara pelaku transaksi.
- b) Mendidik masyarakat agar berhati-hati dalam melakukan akad *ijarah*, sehingga pelaku transaksi mendapatkan manfaat yang baik dan sepadan dengan upah yang dibayarkan.
- c) Pelaku akad tidak semena-mena dan mendidiknya agar bersifat jujur dalam menjelaskan keadaan barangnya.
- d) Terhindar dari unsur-unsur penipuan dari kedua belah pihak, karena ada kehati-hatian dalam proses transaksi.
- e) *Khiyar* dapat memelihara hubungan baik antara sesama. Sedangkan ketidakjujuran atau kecurangan pada akhirnya akan berakibat

---

<sup>79</sup>Abu Umar Basyir, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), h. 47.

penyesalanyang mengarah pada kemarahan, pemusushan, dendam, dan akibat buruk lainnya.

## B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang topik penelitian penulis yang berhubungan dengan penelitian sejenis lainnya dan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sepengetahuan penulis dalam hal ini penelitian lapangan, penulis bukanlah satu-satunya yang membahas tentang Jual Beli Kelapa Yang Belum Di Kupas Dalam Perspektif Hukum Islam dengan mengangkat tema “Jual Beli”, terdapat beberapa karya ilmiah lainnya yang membahas tentang jual beli ataupun praktik jual beli maupun masalah lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Beberapa karya ilmiah yang lain maupun beberapa buku yang terkait dengan penelitian ini dan dipilih oleh penulis, di antaranya yaitu:

- 1) Ika Nur Yulianti dengan judul : *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Jeruk Dengan Sistem Borongan Di Pasar Johar Semarang”*

Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Walisongo, dilakukan dalam rangka mengambil strata 1 program studi muamalah, penelitian ini merupakan *field research* (penelitian lapangan) obyek penelitian pedagang dan pembeli buah jeruk di Pasar Johar. Dalam penelitian Ika ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan praktek jual beli buah jeruk dengan sistem borongan di Pasar Johar Semarang dan untuk mengetahui

dasar hukum terhadap pelaksanaan jual beli buah jeruk dengan sistem borongan di Pasar Johar Semarang.<sup>80</sup>

- 2) Deni Ariska dengan judul : *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Jual Beli Kelapa Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan”* penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, dilakukan dalam rangka strata 1 program studi muamalah, Fakultas Hukum dan Syariah UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsi ini Deni menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, yakni upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisa dan menginterpretasikan, mengenai jual beli kelapa tiga hitung dua.<sup>81</sup>
- 3) Nurainayati dengan judul : *“Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Kelapa Tebasan Di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar (Studi Pendapat Asy-Syafi’iyah Dan Hanafiah)”*. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dilakukan dalam rangka strata 1 program studi muamalah, jenis penelitian ini digunakan dalam karya ilmiah yang bersifat komperatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan studi lapangan dengan metode interview. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli kelapa tebasan yang ada di

---

<sup>80</sup>Ika Nur Yulianti dengan judul *“Tinjauan Terhadap Jual Beli Buah Jeruk Dengan Sistem Borongan Di Pasar Johar Semarang”* Program Studi Muamalah ( Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Walisongo, 2016.

<sup>81</sup>Deni Ariska dengan judul *“Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Jual Beli Kelapa”* (Studi Kasus Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan), Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

---

kecamatan Darul Imarah pada saat ini apakah sudah sesuai dengan hukum Islam atau tidak.<sup>82</sup>



---

<sup>82</sup>Nurainayati dengan judul “ *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Kelapa Tebasan Di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar*” (Studi Pendapat Asy-Syafi’iyah Dan Hanafiah) Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum dan Syariah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.

---

## DAFTAR PUSTAKA

### Al-Quran

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2012.

### Hadis

Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Terjemah Tafsir Al-Maraghy*, Juz III, Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halabi, 1394 H/ 1974 M.

### Buku

Abdullah Muhammad, Syafi'i Abu Bin Idris, *Ringkasan Kitab All Umm, Penerjemah: Imron Rosadi, Amiruddin Dan Imam Awaliddin*, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

Ali, Am Hasan, *Asuransi Perspektif Hukum Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.

Al-Munawir, A. Warson, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984.

Al-Mushiih, Abdullah dan Shalah Ash-Shawi, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*, Jakarta: Darul Haq, 2008.

Anwar, Syamsul, *Hukum Perjanjian Syari'ah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Pengantar Fiqh Muamalah*, cet ke-4, Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2001.

As-Sa'di, Syeh Abdurrahman et al, *Fiqih Jual Beli: Panduan Praktis Bisnis Syariah*, Jakarta: Senayan Publishing, 2008

Dewi, Gemala, *Hukum Perikatan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fiqih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah yang Praktis*, Ed.1, cet.1. Jakarta: Kencana, 2006.

Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalat*, Yogyakarta: Pustaka Kencana, 2010.

Ghazaly, Abdul Rahman, *Fiqh Muamalah*, Jakarta : Kencana, 2010.

- Haroen, Nasroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- , *Usul Fiqh I*, Jakarta: Logos Publishin House, 1996.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hidayat, Enang, *Transaksi Ekonomi Syariah*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Ibrahim, *Penerapan Fikih*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta : Pustaka Amam, 2003.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Mardani, *Fiqh Ekonomi Syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Masduki, *Fiqh Muamalah Ekonomi dan Bisnis Islam* Semarang: Rasail Media Group, 2017.
- Monografi Profil Desa Kunjir Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 2020.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Al-Imam Ja'far ash-shadiq 'Ardh wa Istidlal juz 3 dan 4*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2009.
- Muhammad Azzam, Abdul Aziz, *Fiqh Muamalat*, Jakarta : Amzah, 2010.
- Muhammad, Abdulkadir, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004.
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kreasindo Media Cita, 2010.
- Qardhawi, Yusuf, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Alih bahasa oleh H. Mu'ammal Hamidy, Surabaya: Bina Ilmu, 2003
- Qudamah, Ibnu, *Al-Mughni*, Juz III, Bandung: Alma' Arif, 1987.
- Rasjid, H. Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Roestam, St. *Menelusuri Perkembangan Sejarah Hukum dan Syari'at Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1992.
- Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

- Rusdy, Ibnu, *Terj. Bidayatul Al-Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid juz II*, Semarang: Toha Putra 2011.
- Rusyd, Ibnu, *Bidayatul Mujtahid jilid 3*, diterjemahkan Abdurrahman dan Haris Abdullah, Semarang: Asy-Syifa, 1990.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah 12*, Alih Bahasa oleh Kamaludin A. Marzuki, Terjemah Fiqih Sunnah, Bandung: Alma'arif, 1988.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Jilid XII, Terjemahan oleh A. Marzuki, Bandung: Pustaka Al-Ma'arif, 1975.
- Sahari, Sohari, *Fiqh Muamalat*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Susiadi, *Metode Penelitian*, Lampung. Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M Institut Agama Islam Negeri, 2015.
- Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalah*, cet. 7 Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Tika, Moh Pabunda, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Angkasa, 2000.
- Ya'qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Yahya AL-Faifi, Sulaiman Ahmad, *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

### **Sumber Online**

- Nurainayati dengan judul “ *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Kelapa Tebasan Di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar*” (Studi Pendapat Asy-Syafi'iyah Dan Hanafiah) Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum dan Syariah UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018.
- Ika Nur Yulianti dengan judul “ *Tinjauan Terhadap Jual Beli Buah Jeruk Dengan Sistem Borongan Di Pasar Johar Semarang*” Program Studi Muamalah Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Walisongo, 2016.
- Deni Ariska dengan judul “ *Tinjauan Hukum Islam Tentang Sistem Jual Beli Kelapa*” (Studi Kasus Di Desa Marang Kecamatan Pesisir Selatan), Program Studi Muamalah, Fakultas Hukum Dan Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Praktik di <https://kbbi.web.id/praktik.html>, 20 Desember 2019.

## **Jurnal**

Arafik, Havis, “Asuransi dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Nurani*, Vol. 16, No. 2, Desember: 2016.

Hosen, Nadrattuzaman “Analisis Bentuk Gharar dalam Transaksi Ekonomi”, *Jurnal Al-Iqtishad*: Vol. I, No. 1, Januari: 2009.

## **Wawancara**

Andrean dan Intan, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 16 Oktober 2020.

Ibu Anggun, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Umbul Tempe Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 20 Oktober 2020.

Bapak Eko Suprpto, Penjual Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 05 Oktober 2020.

Bapak Gufron, Penjual Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 05 Oktober 2020.

Bapak Kholik, Penjual Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 07 Oktober 2020.

Bapak Yamin, Penjual Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir (Gg. Batu Balak) Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 06 Oktober 2020.

Bapak Yunus, Penjual Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Way Muli Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 08 Oktober 2020.

Bapak Burhan Irawan, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 14 Oktober 2020.

Ibu Badriah, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 07 Oktober 2020.

Ibu Puji, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir (Gg. Batu Balak) Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 12 Oktober 2020.



Ibu Yanti, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 06 Oktober 2020.

Ibu Lina, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 22 Oktober 2020.

Ibu Suci Pratiwi, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir (Gg. Patriot) Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 09 Oktober 2020.

Bapak Wanda, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir (Gg. Patriot) Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 18 Oktober 2020.

Ibu Zulaikha, Pembeli Kelapa Muda, **Wawancara**, Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, 09 Oktober 2020.

